

**KESADARAN DALAM BERIBADAH  
(STUDI KASUS PADA DUA PENERIMA MANFAAT  
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL  
“MARTANI”, CILACAP)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling  
Islam IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Indah Pangestika

NIM : 1617101082

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indah Pangestika

NIM : 1617101082

Jenjang : S1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 16 Oktober 2019

Penulis



**Indah Pangestika**

NIM.1617101082

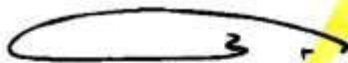
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KESADARAN DALAM BERIBADAH  
(STUDI KASUS PADA DUA PENERIMA MANFAAT DI RUMAH  
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI”, CILACAP)**

yang disusun oleh Saudara: **Indah Pangestika**, NIM.1617101082, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **19 Mei 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.P.d  
NIP.19560507 198203 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Kholil Lur Rochman, M.S.I  
NIP.19791005 200901 1 013

Penguji Utama,



Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag  
NIP. 19740310 199803 2 002

**IAIN PURWOKERTO**

Mengesahkan,

Tanggal 5 Juni 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alikum Wr.Wb.

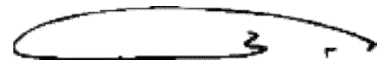
Setelah melakukan bimbingan, arahan, saran, dan koreksi terhadap Penulisan skripsi dari:

Nama : Indah Pangestika  
NIM : 1617101082  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua **Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Kroya, Cilacap**)

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat di munaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 21 Januari 2020  
Pembimbing,



**Drs. Zaenal Abidin, M.P.d**  
NIP. 19560507 198203 1 002

## **MOTTO**

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar.  
Namun keberhasilan itu adalah milik mereka yang senantiasa berusaha”

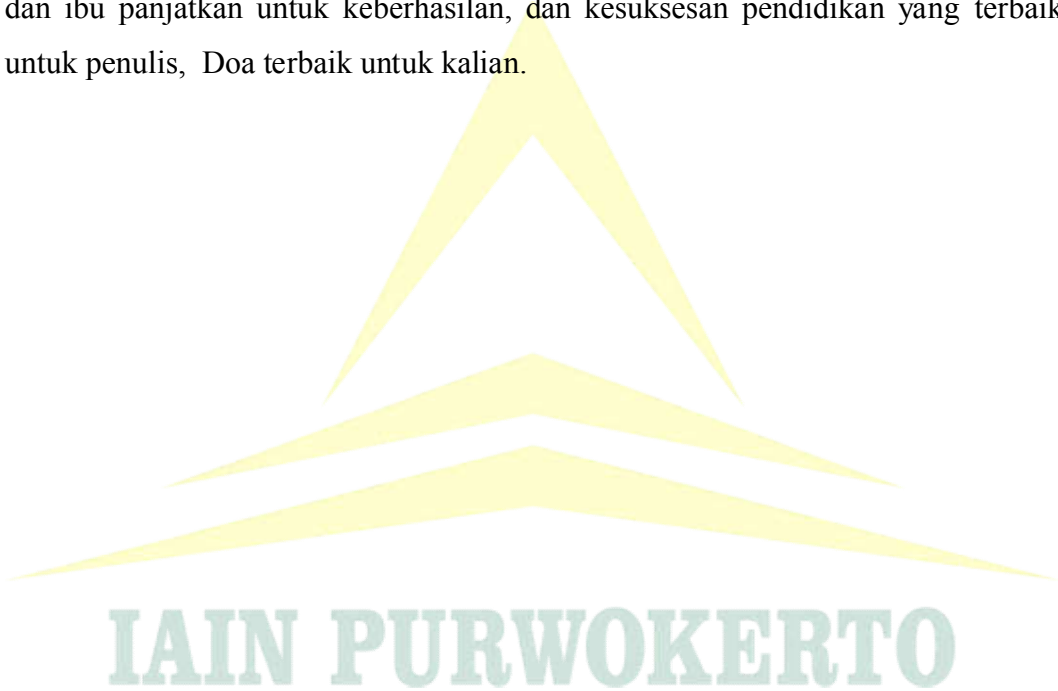
-B.J. Habibie-



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan keridhoan-Nya skripsi yang penulis susun ini dapat terselesaikan, dengan sebuah hati yang bahagia ini penulis mempersembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Kasno, dan Ibu Warmuti yang tersayang dan beliau banyak sekali memberikan doa dan motivasi untuk kesuksesan cita-cita penulis, serta memberikan kasih sayang yang selalu tulus diberikan kepada penulis.

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala do'a yang selalu bapak dan ibu panjatkan untuk keberhasilan, dan kesuksesan pendidikan yang terbaik untuk penulis, Doa terbaik untuk kalian.



**KESADARAN DALAM BERIBADAH  
(STUDI KASUS PADA DUA PENERIMA MANFAAT  
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL  
“MARTANI”, CILACAP)**

Indah Pangestika

NIM. 1617101082

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Kesadaran beragama merupakan pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang matang. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya. Beribadah kepada Allah di bagi menjadi dua bentuk yaitu ibadah yang berbentuk umum dan khusus, ibadah dalam bentuk umum (ghairu mahdhah) yaitu melaksanakan hidup sesuai ketentuan-ketentuan Allah. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus (mahdhah) yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syariat agama.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini dengan subjeknya adalah dua penerima manfaat yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, dua penerima manfaat yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah saat menjalani proses rehabilitasi, mereka memiliki gangguan jiwa dimana mereka berdua sudah dalam penanganan yang intensif dan sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Dan dua penerima manfaat ini mampu memberikan contoh yang baik yaitu mereka mempunyai gangguan jiwa akan tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai orang muslim untuk menjalankan ibadah kepada Allah saat menjalani proses rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi, sedangkan dalam menganalisa data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bawa untuk membentuk kesadaran beribadah seseorang memerlukan kesadaran beragama yang matang, dan di dukung dengan motivasi dari diri sendiri maupun orang lain untuk meningkatkan ibadah.

**Kata Kunci:** Kesadaran, Beribadah, Penerima Manfaat

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para umatnya yang senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa bimbingan, motivasi, serta doa'a yang sangat luar biasa dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik.
5. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan banyak sekali waktu, tenaga, pikirannya, dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah serta staff dan seluruh civitas akademika Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap pegawai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Kroya, Cilacap (Ibu Yuli, Bapak Kodir, Ibu Rulie, Ibu Titin, Ibu Niken, Bapak Sarwanto dan yang lainnya)
8. Teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat, dan saran.
9. Orang-orang yang penulis sayangi, serta seluruh pihak yang telah memberikan saran, dukungan, motivasi yang amat sangat luar biasa sehingga



terselesaikannya skripsi ini dan mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kedepannya bisa lebih baik lagi bagi penelitian yang selanjutnya.

Purwokerto, 08 Juni 2020  
Penulis



**Indah Pangestika**  
NIM. 1617101082



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kesadaran.....	11
1. Pengertian Kesadaran.....	11
2. Indikator Kesadaran .....	12
3. Kecakapan Dalam Kesadaran .....	12
4. Tahap-Tahap Kesadaran.....	13
5. Langkah-Langkah Meningkatkan Kesadaran .....	14
6. Manfaat Meningkatkan Kesadaran .....	15
B. Beribadah .....	16
1. Pengertian Beribadah .....	16
2. Bentuk dan Sifat Beribadah .....	17
3. Prinsip Beribadah .....	18
4. Kategori-Kategori Beribadah.....	22
5. Dimensi-Dimensi Ibadah .....	22

6. Manfaat/Tujuan Beribadah.....	23
G. Penerima Manfaat .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisa Data.....	31
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum .....	33
B. Penyajian Data Kesadaran Dalam Beribadah Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap....	36
C. Analisa Data Kesadaran Dalam Beribadah Dua Orang Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.....	48
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
C. Penutup.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar<sup>1</sup>.

Kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Ia pun berusaha mencari kehidupan beragama yang diidealkannya untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

Sejalan dengan pendapat G.W Allport ciri-ciri kesadaran beragama ialah adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Diffrensiasi yang baik adalah semakin mantap dalam mendekati diri kepada tuhan, kehidupan beragama yang matang.
2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis adalah memperkuat motivasi keagamaan kepada Tuhan, mendorong manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan.
3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif adalah bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
4. Pandangan hidup yang komperhensiif adalah agama memberikan dorongan dan motivasi lebih kuat dan lebih bermakna terhadap semangat dan arti hidup.
5. Pandangan hidup yang integral adalah mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: C.V Sinar Baru, 1991), hlm. 49.

<sup>2</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,.....hlm. 50

6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan adalah ibadahnya selalu di evaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Tuhan

Ibadah adalah jika seseorang menyatakan ketinggian dan kekuasaanya lalu ia menyerahkan kebebasan dan kemerdekaanya serta meninggalkan semua perlawanan dan perkembangan lalu ia tunduk dan patuh serta ketaatan mutlak pada Tuhan.

Ibadah ada dua jenis, *pertama* ibadah taskhir (penundukan) ini adalah sujud karena ketundukan sebagai bukti bahwa mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Dzat yang maha bijak, *kedua* ibadah ikhtiyar untuk mengingatkan seseorang akan keagungan Tuhan, setiap ibadah yang benar akan memberikan dampak positif bagi perbaikan akhlak dan jiwa<sup>3</sup>.

Tujuan pokok ibadah ada dua, *pertama*, untuk menghadapkan diri kepada Tuhan dan memfokuskan dalam setiap keadaan, agar mencapai derajat yang lebih tinggi yaitu ketakwaan, *kedua*, agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Maksudnya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-nya<sup>4</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa rukun utama dari bangunan Islam itu terdiri dari sebagian kecil makna ibadah kepada Tuhan dan bukan semuanya seperti yang diinginkan oleh Tuhan dari hamba-Nya.

Pentingnya ibadah salah satunya membuat hamba-Nya menjadi baik dan bermanfaat di dunia bagi agama, manusia, dan alam semesta baik dari akhirat dengan balasan surga dan limpahan kebaikan, sebaliknya orang yang enggan melaksanakan ibadah dan tidak peduli terhadap semua perintah Tuhan dan Rasul-Nya, maka Tuhan mengancamnya dengan siksa yang pedih<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup>Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

<sup>4</sup>Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*,.....,hlm. 9.

<sup>5</sup>Sudarsono, "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, tahun 2018, hlm. 64.

Melalui kesadaran beribadah diharapkan dapat membantu penerima manfaat untuk merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya, dan semakin mantap dalam mendekati diri kepada Tuhan dan kaya dalam hal memahami agama.

Harus disadari bahwa yang paling mampu untuk membantunya sewaktu mendapat beban dan musibah adalah Allah SWT. Allah mengingatkan yang artinya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan Aku Tidak Menciptakan Jin Dan Manusia Melainkan Supaya Mereka beribadah Kepadaku” (Qs. Adz Dzariyat/51:56)<sup>6</sup>.*

Penjelasan dari Qs. Adz Dzariyat/51:56 yaitu untuk beribadah kepada-Nya yang didalamnya mengandung ma'rifat (mengenal-Nya) dan mencintainya. Karena semupurnya ibadah tergantung sejauh mana pengenalannya terhadap Allah, dan ibadah itu sendiri sangat bermanfaat untuk mereka sendiri.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap merupakan unit pelaksana teknis dinas sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada Penerima Manfaat dimana jumlah keseluruhan dari Penerima Manfaat yaitu berjumlah 56 orang terbagi 26 orang perempuan dan 30 orang laki-laki. Yang beragama Islam 55 orang dan yang non Islam 1 orang. Yang terbagi dalam tiga fase, yaitu 16 orang dalam fase rendah, 20 orang sedang, dan 20 orang dalam fase tinggi. Di Rumah Pelayanan Sosial ini menangani berbagai kalangan antara laki-laki maupun perempuan, dari usia remaja sampai dengan lansia dengan kasus yang sangat bervariasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas “Martani”, Cilacap, pegawai mengenalkan kepada Penerima Manfaat bahwa sesungguhnya manusia adalah golongan yang

---

<sup>6</sup>Iman Jauhari, “Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 13, No. 55, tahun 2011, hlm. 40.

lemah, ada saatnya manusia berpulang menghadap sang pencipta, dengan beribadah manusia mempunyai bekal. Dan jiwa manusia membutuhkan Sholat, berdo'a, dzikir, membaca Al-Qur'an, untuk mengurangi bahkan menghilangkan halusinasi<sup>7</sup>.

Serta peneliti juga mengamati Penerima Manfaat yang membaca Al-Qur'an namun kurang lancar, dikarenakan penerima manfaat masih kesulitan untuk belajar tajwid dan tidak memiliki guru mengaji untuk membimbing membaca Al-Qur'an<sup>8</sup>.

Dalam pengajuan masalah ini mengangkat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas "Martani", Cilacap. Pada saat observasi penulis melihat ada beberapa Penerima Manfaat yang melakukan ibadah seperti sholat wajib, sholat sunah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Biasanya Penerima Manfaat itu tidak memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah, tetapi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas "Martani", Cilacap ada dua Penerima Manfaat yang memiliki suatu kesadaran untuk melaksanakan ibadah.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada kesadaran beribadah Penerima Manfaat berupa: sholat wajib, sholat sunah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Penelitian dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap. Mengambil subjek dua Penerima Manfaat dengan alasan bahwa dua Penerima Manfaat ini secara psikis sudah sadar untuk diajak komunikasi secara baik. Dengan kriteria, melaksanakan Ibadah secara konsisten, sedang tidak di Isolasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul : **“KESADARAN DALAM BERIBADAH (STUDI KASUS PADA DUA PENERIMA MANFAAT DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI”, CILACAP”**).

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rulie Nugrahanie selaku Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, Pada tanggal 13 Juli 2019.

<sup>8</sup>Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, pada tanggal 25 Juni 2019.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya Definisi Operasional yang menjadi pokok bahas dalam penelitian ini, adapun Definisi Operasional tersebut adalah:

### 1. Kesadaran

Kesadaran adalah berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dan dunia sosial di sekelilingnya sedangkan menurut George Herbert Mead kesadaran merupakan esensi dan sumber identitas. Dan kesadaran diri berarti menjadi suatu diri dalam pengalaman seseorang sejauh sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya sosial<sup>9</sup>.

Menurut Dayaksini dan Hudanlah kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai, serta tujuan yang dimiliki seseorang<sup>10</sup>.

Secara operasional kesadaran diri berarti pengalaman yang dimiliki seseorang untuk membangkitkan dirinya dari hal yang negatif. Seperti yang dialami oleh penerima manfaat untuk membuat kesadaran dirinya menjadi positif yaitu salah satunya mengerjakan ibadah sholat.

### 2. Beribadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan atau pernyataan bukti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Manusia yang menjalani hidup beribadah adalah manusia yang menjalani hidupnya sesuai dengan pegangan yang teguh kepada apa yang dipercayainya diwahyukan Allah<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup>Uus Uswatusholihah, "Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Dan Ilmu Komunikasi", *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 2, tahun 2015, hlm. 261.

<sup>10</sup>Kharisma Nail Mazaya, "Konsep Diri Dan Bermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantia Asuhan", *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6, No. 2, tahun 2011, hlm. 105.

<sup>11</sup>Aliah Purwakania Hasan, "Disiplin Beribadah", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1, No. 3, tahun 2012, hlm. 138.



Menurut Suryono ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi<sup>12</sup>.

Secara Operasional beribadah adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat muslim sebagai rasa syukur dan ketenangan jiwa kepada Allah SWT. Sama halnya yang dilakukan oleh penerima manfaat yaitu untuk menenangkan jiwanya penerima manfaat mengerjakan ibadah yaitu sholat wajib, sholat sunnah, dzikir dan membaca Al-Qur'an.

### 3. Penerima Manfaat

Penerima Manfaat merupakan orang yang sedang dirawat dan disembuhkan gangguan jiwanya di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Kroya, Cilacap. Disabilitas Mental adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwanya, keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa factor yang dikelompokkan dalam beberapa kategori: *Pertama*, faktor biologi (kelainan otak, genetik, dan hormonal, dll), *kedua*, faktor psikologis (kepribadian, intelegensi, dan emsoi, dll), *ketiga*, faktor sosial (pola asuh, dan lingkungan, dll), *keempat*, faktor spiritual (nilai, moral, dan keyakinan, dll)<sup>13</sup>.

Menurut Kartini Kartono, disabilitas mental diartikan sebagai pribadi soshiopatik (tingkah laku yang berbeda dan menyimpang), pribadi yang anti sosial, ataupun bisa di definisikan suatu bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian pribadi<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup>Umi Hayati, "Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial", *Jurnal Of Communication*, Vol. 2, No. 2, tahun 2017, hlm. 176.

<sup>13</sup>Rahmawati, "Upaya Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Penerima Manfaat", dimuat dalam skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017, hlm. 9.

<sup>14</sup>Murniati Lestari, "Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Eks Psikotik Dengan Metode Bermain di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" di Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah", dimuat dalam skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2013, hlm. 7.

Secara Operasional Penerima Manfaat adalah yang keadaannya sudah dalam kondisi tenang/stabil, sudah bisa berkomunikasi, mandiri, dan bersosialisasi dengan baik.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

Bagaimana kesadaran penerima manfaat dalam menjalankan ibadah di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

Ingin mengungkap kesadaran penerima manfaat dalam melaksanakan ibadah di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Menganalisa kesadaran penerima manfaat dalam melaksanakan ibadah.
2. Menambah wawasan dan kajian-kajian tentang bagaimana kondisi yang dirasakan penerima manfaat setelah melaksanakan ibadah.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi penerima manfaat.

##### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang kesadaran Penerima Manfaat dalam beribadah.
2. Pertimbangan untuk menerapkan kesadaran penerima manfaat.

3. Sebagai bahan tambahan kajian ibadah Penerima Manfaat.

#### E. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah :

*Pertama*, Iredho Fani Reza, Vol. 1, No. 1, Juni 2015. Jurnalnya yang berjudul Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, jurnal ini menjelaskan pentingnya peranan agama memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup yang sehat. Dalam jurnal ini terdapat unsur agama yaitu unsur keimanan dan ketakwaan salah satunya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah dan selalu berupaya merealisasikan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Di jelaskan juga indikasi gangguan jiwa di antaranya adalah, keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia, memiliki kemuliaan akhlak dan kezakiyahan jiwa<sup>15</sup>. Persamaan dengan penelitan ini adalah membahas terkait dengan unsur keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan cara beribadah dalam indikasi gangguan jiwa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak membahas secara detail tentang ibadah dan jenis-jenis ibadah.

*Kedua*, Purmansyah Ariadi, Vol. 3, No. 2, Maret 2013. Jurnalnya yang berjudul Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam, jurnal ini menjelaskan terkait orang gangguan jiwa yang memanfaatkan potensi maksimalnya dalam kegiatan-kegiatannya yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya dan proses memperoleh penyesuaian diri seperti, memenuhi kebutuhan, mengatasi stres, dan menangani dengan cara-cara tertentu salah

---

<sup>15</sup>Iredo Fani Reza, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No. 1, tahun 2015, hlm. 108.

satunya adalah beribadah. Sehingga terwujudnya fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian dengan kesadaran, maupun lingkungan sekitarnya secara dinamis, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>16</sup>. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas terkait pengembangan kualitas dirinya untuk mengatasi stres dengan cara beribadah. Perbedaannya adalah tidak membahas terkait dengan kejiwaan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

*Ketiga*, Firdaus, Vol. 11, No. 1, Januari 2016. Jurnalnya yang berjudul *Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki*, jurnal ini menjelaskan setiap pemeluknya dianjurkan melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran agama, oleh karena itu agama dan manusia berhubungan sangat erat sekali, ketika manusia jauh dari agama, maka akan ada kekosongan di jiwanya. Ibadah dapat dikatakan bahwa sebagai sarana pengobatan kejiwaan atau mempunyai fungsi terhadap penyakit dan gangguan kejiwaan. Pada saat beribadah maka seluruh pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan dunia yang membuat stres atau depresi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang untuk beribadah memiliki banyak manfaat positif dan memperkuat mental dan menambah kesehatan jiwa<sup>17</sup>. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengajak umat muslim untuk melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, dan menjelaskan terkait dengan manfaat beribadah. Perbedaannya dalam penelitian ini tidak menjelaskan dampak negatif ketika manusia jauh dari agama (tidak menjalankan ibadah).

---

<sup>16</sup>Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Syifa Medika*, Vol. 3, No. 2, tahun 2013, hlm. 120.

<sup>17</sup>Firdaus, "*Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki*", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 11, No. 1, tahun 2016, hlm. 26.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan
- BAB II : Berisi kajian teoritik yang didalamnya terdapat penjelasan tentang, *pertama*, pembahasan kesadaran, *kedua*, pembahasan tentang ibadah, *ketiga*, tujuan.
- BAB III : Berisi tentang metodologi penelitian, yang menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, teknik analisis data
- BAB IV : Berisi gambaran umum, sajian, dan data analisa.
- BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesadaran

##### 1. Pengertian Kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan yang mengenali perasaan, dan kemampuan tersebut diantaranya, kemampuan untuk menyampaikan secara lebih jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela dan mempertahankan pendapatnya, kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri sendiri dengan sifat kemandiriannya, kemampuan mengenal kekuatan dan kelemahan dari diri seseorang dan menyayangi dirinya sendiri, dan mewujudkan kemampuan yang seseorang miliki dan merasa puas dengan kemampuan seseorang yang telah di raih dari tempat pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadi<sup>18</sup>.

Kesadaran adalah kondisi yang menjadi sadar atau paham terkait dengan dirinya sendiri, bersifat terbuka, dan bersedia menerima kritikan yang sifatnya mendukung dari orang lain<sup>19</sup>.

Sedangkan menurut Baars kesadaran adalah hal yang terkait dengan keterbatasan kapasitas memori dan perhatian selektif. Baars menganalogikan kesadaran menggunakan sebuah pertunjukan teater. Dalam teater sendiri terdapat banyak pemain diantaranya adalah aktor dan aktris serta yang lainnya, yang dianalogikan para pemain diatas panggung tersorot oleh lampu menjadi pandangan oleh penonton hal yang demikian yang dianalogikan sebagai sebuah kesadaran<sup>20</sup>.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa kesadaran adalah salah satu ciri yang mendasar pada diri seseorang, dimana seseorang mempunyai

---

<sup>18</sup>Triananda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 39.

<sup>19</sup>Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 871.

<sup>20</sup>Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)", *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2005, hlm 83-85.

kesadaran yang sifatnya berdiri sendiri (mandiri), yang dimana tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab.

## 2. Indikator Kesadaran

Sejalan dengan pendapat G.W Allport indikator kesadaran beragama ialah adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Diffrensiasi yang baik adalah semakin mantap dalam mendekati diri kepada tuhan, kehidupan beragama yang matang.
- b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis adalah memperkuat motivasi keagamaan kepada Tuhan, mendorong manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif adalah bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
- d. Pandangan hidup yang komperhensiif adalah agama memberikan dorongan dan motivasi lebih kuat dan lebih bermakna terhadap semangat dan arti hidup.
- e. Pandangan hidup yang integral adalah mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.
- f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan adalah ibadahnya selalu di evaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Tuhan

## 3. Kecakapan Dalam Kesadaran

Goleman, membagi ada tiga kecakapan dalam kesadaran adalah sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a. Mengenali emosi diri, dan pengaruhnya adalah :
  - 1) Mengetahui makna emosi yang mereka rasakan
  - 2) Menyadari akan keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka sedang pikirkan

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,.....hlm. 50.

<sup>22</sup> Daniel Goelman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Oktober 1996), hlm. 42.

- 3) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat, mengetahui sumber dari batiniah, dan pengaruhnya adalah :
    - 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
    - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman yang telah terjadi dan menjadikan bahan evaluasi, dan ingin terus belajar dan mengembangkan dirinya.
  - c. Kepercayaan diri, kesadaran yang kuat terkait dengan kemampuan dan harga dirinya, pengaruhnya adalah :
    - 1) Berani tampil dengan keyakinan dirinya. Keyakinan tersebut membuatnya bisa mampu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dan meyakini bahwa seluruh potensi yang dimiliki adalah sesuatu yang bersifat positif sehingga bisa dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dan lingkungannya.
    - 2) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik. Tegas juga merupakan dimana seseorang mampu bertindak membedakan mana yang diinginkan dan mana yang tidak diinginkan, jika seseorang telah mampu untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan maka seseorang bisa memecahkan dalam suatu permasalahan. Mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri, optimis, sabar, dan jujur.

#### **4. Tahap-Tahap Kesadaran**

Kesadaran dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangannya, menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif, seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 83-84.



a. Tahap Ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada diri seorang bayi yang masih belum mempunyai kesadaran diri, atau bisa juga disebut dengan tahap kepolosan.

b. Tahap berontak

Tahap ini mempunyai ciri khas memperlihatkan permusuhan dan pemberontakkan untuk memiliki sebuah kebebasan. Tahap berontak ini merupakan sesuatu yang wajar sebagai masa transisi yang dialami dalam pertumbuhan.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Pada tahapan ini seseorang dapat melihat kesalahannya untuk selanjutnya bisa menjadi bahan evaluasi untuk membuat dan mengambil tindakan yang tanggungjawab.

d. Tahap kesadaran yang kreatif

Pada tahap ini seseorang bisa mencapai kesadaran yang kreatif dan bisa melihat kebenaran secara objektif. Tahapan ini bisa diperoleh yaitu dengan cara aktivitas religius dengan cara mendekati diri dengan Allah, serta kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan tahapan ini seseorang bisa mampu melihat hidupnya dari sisi yang luas, dan mendapatkan inspirasi-inspirasi dan membuat sebuah peta konsep yang menunjukkan langkah dan tindakannya yang akan diambil.

## 5. Langkah-Langkah Meningkatkan Kesadaran

Usaha adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri dilihat dari berapa besar dan sejauhmana usaha tersebut.

Ada dua langkah dalam meningkatkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar terhadap perasaan yang sedang dirasakan membawa seseorang menuju langkah berikutnya, dan mengetahui dengan jelas apa yang sedang diinginkan.

Seseorang yang tidak mengetahui keinginan-keinginan yang sedang dirasakan adalah seseorang yang hanya memikirkan keinginan-keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut. Mengenal keinginan sendiri maksudnya adalah, mengenal keinginan secara spontan yang artinya memberikan interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi secara menyeluruh<sup>24</sup>.

b. Memperbanyak Dzikir

Dzikir yaitu mengingat Allah, baik dengan lisan dengan hati, dan merupakan salah satu cara yang diajarkan Rasulullah untuk umat-Nya. Orang-orang yang senantiasa berdzikir adalah mereka yakin terhadap ketentuan-ketentuan dari Allah SWT dan senantiasa ridha terhadap segala sesuatu yang dikaruniakan kepada-Nya. Sehingga tidak ada kekhawatiran, dan kegelisan dalam hati seseorang dan selalu dalam ketentraman. Kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois adalah penetapan ruh dalam hal kesucian dan kedekatannya terhadap Allah SWT<sup>25</sup>.

## 6. Manfaat Meningkatkan Kesadaran

Melalui kesadaran seseorang bisa menjadi sadar atas peran dan tanggungjawabnya. Dengan demikian, kesadaran membuat seseorang pada inti keberadaan manusia, yang antara lain:<sup>26</sup>

- a. Memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil keputusan.
- b. Memiliki kebutuhan untuk berhubungan/komunikasi dengan orang lain.
- c. Peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi yang sedang di alami.

---

33 <sup>24</sup>E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: Eresco, 1987), hlm.

218 <sup>25</sup>Zakiah Drajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), hlm.

<sup>26</sup>Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 139

- d. Mengenal kondisi-kondisi kesepian, dan rasa berdosa.
- e. Mengarahkan perkembangannya.

Seseorang disebut memiliki kesadaran jika ia memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Sadar mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri yang ada dalam dirinya. Mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain terhadap dirinya.

## **B. Beribadah**

### **1. Pengertian Beribadah**

Beribadah dapat diartikan dengan berbakti, berkhidmat, patuh, tunduk serta mengesakan Allah SWT, dilakukan dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT, dengan harapan ridho dan perlindungan dari-Nya. Serta dilakukan harus sesuai dengan tuntutan dari tuntunan Rasulullah SWT. Secara esensi ia tunduk pada perubahan situasi dan kondisi, sehingga tata cara beribadah sesungguhnya tidak berubah dari zaman ke zaman<sup>27</sup>.

Manusia yang menyadari bahwa dirinya perlu beribadah hanya kepada Allah, pada hakikatnya adalah sebagai penjelmaan dari kesadaran diri sebagai hamba atau budak di hadapan Allah, dia sadar bahwa ia tidak memiliki apapun dan semua jiwa raganya adalah milik Allah<sup>28</sup>.

Pada pengertian lain dijelaskan bahwa beribadah adalah sebuah bentuk ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh-Nya, baik berupa ucapan ayau perbuatan, maupun yang bersifat jasmani maupun rohani<sup>29</sup>.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa beribadah adalah perilaku manusia yang taat kepada Allah yang dilakukan dengan ikhlas

---

<sup>27</sup>Zulkifli, *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 12.

<sup>28</sup>Zulkifli, *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*,.....hlm. 13.

<sup>29</sup>Agus Susanto, *Mengapa Kita Harus Beribadah?*, (Banguntapan Yogyakarta: Safirah, 2012), hlm 13.

untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

## 2. Bentuk dan Sifat Beribadah

Menurut sifat dan bentuknya, ibadah dapat ditinjau menjadi dua yaitu adalah sebagai berikut:

### a. Ibadah Mahdhah<sup>30</sup>

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang berhubungan dengan Allah semata secara vertikal contohnya adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah bentuk ini dilaksanakan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Keberadaan ibadah ini harus ada dalil perintahnya, baik dari Allah maupun petunjuk Rasulullah. Dengan kata lain bahwa ibadah dalam bentuk ini tidak boleh ada atau terlarang jika tidak ada dalil yang memerintahkannya.
2. Bentuk, sifat serta tata caranya harus berdasarkan contoh Rasulullah.
3. Sifat ibadah ini adalah supra rasional, sebab keberadaan serta bentuk tata caranya di luar jangkauan akal manusia atau bukan pertimbangan akal, tetapi murni wahyu Allah.
4. Azaz dalam ibadah ini adalah ketaatan, sehingga beribadah dalam bentuk ini yang dituntut bukan mengerti atau fahamnya si pelaku akan maksud dan tujuan perintahnya, kepatuhan pelaku kepada tuhannya, seperti sholat, puasa, haji, dan bayar zakat.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>30</sup>Zulkifli, *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*,....., hlm. 26

b. Ibadah Ghairu Mahdhah<sup>31</sup>

Ibadah dalam bentuk ini tidak selalu menyangkut antara hamba dengan hamba yang lainnya, dan disebut juga dengan ibadah umum contohnya adalah tolong menolong, belajar, dzikir, dakwah, dll.

Sedangkan sifat-sifat dari ibadah ini adalah:

1. Keberadaannya selama tidak ada dalil yang melarang dan selalu ada kemaslahatan, seperti membangun rumah sakit, sekolah, dan jalan raya, dll, maka ibadah seperti ini dapat dilaksanakan.
2. Tatacaranya tidak perlu harus mengikuti Rasulullah, bahkan bentuk ibadah seperti ini belum terjadi pada masa Rasulullah, dan ibadah dalam bentuk seperti ini tidak dikenal dengan istilah bid'ah.
3. Sifat ibadah ini sangatlah rasional, realistis, dan actual sebab keberadaannya, tata cara dan tujuannya dapat diukur dengan kacamata manusia atau pertimbangan akal.
4. Azaz dalam ibadah ini adalah manfaat atau kemaslahatan atau dilakukan dalam rangka menghindari kesengsaraan.

#### D. Prinsip Beribadah

Adapun prinsip melaksanakan ibadah adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

1. Niat Lillahi Ta'ala

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
IAIN PURWOKERTO

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (QS. Al-Fatihah [1]:5)*

Penjelasan dalam surat QS.Al-Fatihah [1]:5) adalah umat muslim mengkhususkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak ada yang boleh di sembah selain menyembah kepada Allah SWT. Dan selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT.

---

<sup>32</sup>Zulkifli, “Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam”, *Jurnal Pemikiran dan pencerahan*,....., hlm. 4.

## 2. Tidak Berlebih-lebihan

﴿ يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf [7]:31)

Penjelasan dalam surat (QS. Al-A'raf [7]:31) adalah memakai pakaian yang menutupi aurat. Setiap umat muslim di perintahkan untuk memakai pakaian yang indah di setiap masuk mesjid dan saat hendak melakukan shalat.

## 3. Mudah (bukan meremehkan) dan meringankan bukan mempersulit

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا

وَأَغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah [2]:286)

Penjelasan dalam surat (QS. Al-Baqarah [2]:286) adalah Allah tidak menuntut hambanya melakukan sesuatu yang tidak mereka sanggupi. Barang siapa yang berbuat keburukan, maka akan memperoleh balasan yang buruk. Dan barang siapa berbuat baik, maka akan memperoleh balasan yang baik.

4. Ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.* (QS. Al-Bayinah [98]:5)

Penjelasan dalam surat (QS. Al-Bayinah [98]:5) adalah umat muslim diperintahkan agar mereka beribadah kepada Allah semata, mengarahkan ibadah mereka hanya kepada wajahnya, menjauhi perbuatan syirik.

5. Tidak menggunakan perantara

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.* (QS. Al-Baqarah [2]:186)

Penjelasan dalam surat (QS. Al-Baqarah [2]:186) adalah taat kepada Allah SWT agar mereka beriman serta mendapatkan petunjuk

menuju kemaslahatan dari agama di dunia. Kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya, kedekatannya sesuai dengan keagungan-Nya.

6. Seimbang antara dunia dan Akherat

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash [28]:77)*

Penjelasan dalam surat (QS. Al-Qashash [28]:77) adalah mencari pahala akhirat pada apa yang Allah telah berikan kepada hamba-Nya berupa harta maupun benda, dengan mengamalkan ketaatan kepada Allah melalui harta dunia.

### E. Kategori-Kategori Ibadah

Ada beberapa kategori-kategori, antara lain adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

1. Ibadah I'tiqodiyah (keyakinan). Ibadah I'tiqodiyah merupakan ibadah yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan, seperti iman kepada rukun iman, dan iman kepada yang ghaib.
2. Ibadah Qolbiyah (ibadah hati). Ibadah qolbiyah merupakan amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan menggunakan hati, yang tidak boleh ditunjukkan dan dimaksudkan, kecuali hanya kepada Allah. Seperti, sabar, berharap, dan taubat, dll.

---

<sup>33</sup>Zulkifli, “Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam”, *Jurnal Pemikiran dan pencerahan*,....., hlm. 8.



3. Ibadah Lafzhiyah. Ibadah lafzhiyah merupakan amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan lisan. Seperti, mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, thoyyibah, dan membaca Al-Qur'an.
4. Ibadah Jasadiyah (badan). Ibadah jasadiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan badan/jasad seperti, ruku', sujud, dan thawaf, dll.
5. Ibadah Maliah (harta). Ibadah maliah adalah amalan-amalan ibadah yang banyak digunakan dengan harta benda dan kekayaan. Seperti, zakat, infaq, dan shodaqoh, dll.

Islam menegakkan ibadah sebagai rasa ketundukan dan harapan untuk mencapai Ridha Allah SWT, yang dapat membersihkan jiwa dan usaha melaksanakan dengan sewajarnya dan semesetinya, serta tetap memelihara inti sari ibadah dan setiap ibadah memiliki hikmah.

#### **F. Dimensi-Dimensi Ibadah**

Pembagian dimensi Ibadah menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### **1. Dimensi Keyakinan**

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang ada dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surge, para Nabi, dan sebagainya.

##### **2. Dimensi Peribadahan atau Praktek Agama**

Dimensi ini yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajibannya ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan Sholat, Berdzikir, dan sebagainya.

##### **3. Dimensi Feeling atau Penghayatan**

Dimensi penghayatan ini adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat

---

<sup>34</sup>M. Nur Ghufon dan Rini Risnawira S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 170.

berdo'a, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, dan merasa senang doanya dikabulkan.

#### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, dan pengetahuan tentang fikih.

#### 5. Dimensi Pengamalan

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya saling membantu sesama teman, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

### G. Manfaat/Tujuan Ibadah

Perintah beribadah dalam Al-Qur'an baik melalui pemakaian kata ibadah maupun kata *nusuk* yang diawali dengan kata perintah tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban tanpa makna atau tanpa manfaat bagi mereka yang melaksanakannya.

Adapun manfaat ibadah bagi umat muslim antara lain sebagai berikut<sup>35</sup>:

1. Untuk meningkatkan sifat takwa kepada Allah SWT, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:21:

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.*

Dengan demikian perintah Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya adalah suatu cara Allah untuk meningkatkan derajat hamba-Nya. Sehingga, semakin tinggi pengabdian seseorang maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh derajat tersebut.

2. Untuk menghapus kesalahan masa lalu

---

<sup>35</sup>Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hlm. 50-51.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bawasannya kebaikan yang dilaksanakan itu dapat menghapus kesalahan masa lalu. Ayat dimaksud terdapat dalam QS. Hud/11:114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ  
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

*“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.*

Dalam ayat ini disebutkan perbuatan baik secara umum berfungsi untuk menghapus dosa, tentu saja perbuatan baik adalah termasuk pelaksanaan ibadah.

### 3. Sebagai ujian

Setiap saat Allah menguji hambanya dengan berbagai macam ujian, termasuk diantaranya adalah ujian melalui perintah beribadah, yakni taat melaksanakan perintah dan taat menjauhi larangan-Nya.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan /76:2 berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا



*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat”.*

Ayat ini memberikan bukti bahwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya merupakan sarana ujian Allah untuk makhluknya.

Tujuan ibadah dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai predikat dan derajat tertinggi yaitu taqwa, untuk menghapus dosa dan kesalahan, dan juga berfungsi sebagai sarana ujian.

### C. Penerima Manfaat

Penerima Manfaat merupakan orang yang sedang dirawat dan disembuhkan gangguan jiwanya di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap. Disabilitas Mental adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwanya, keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang dikelompokkan dalam beberapa kategori: *Pertama*, faktor biologi (kelainan otak, genetik, dan hormonal, dll), *kedua*, faktor psikologis (kepribadian, intelegensi, dan emsoi, dll), *ketiga*, faktor sosial (pola asuh, dan lingkungan, dll), *keempat*, faktor spiritual (nilai, moral, dan keyakinan, dll)<sup>36</sup>.

Menurut Kartini Kartono, disabilitas mental diartikan sebagai pribadi soshiopatik (tingkah laku yang berbeda dan menyimpang), pribadi yang anti sosial, ataupun bisa di definisikan suatu bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian pribadi<sup>37</sup>

Penerima manfaat dalam penelitian ini adalah penerima manfaat yang sudah bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, dan dalam kondisi tenang dan stabil. Dan sudah bisa untuk mandiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada selama proses rehabilitasi

---

<sup>36</sup>Rahmawati, “Upaya Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Penerima Manfaat”, dimuat dalam skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017, hlm. 9

<sup>37</sup>Murniati Lestari, “Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Eks Psikotik Dengan Metode Bermain di Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” di Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”, .....hlm. 7.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yaitu bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>38</sup>. Maka penulis menguraikan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Pendekatan terdapat dua hal di dalamnya yaitu subjek dan objek penelitian, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penulis baik pertanyaan tertulis ataupun lisan dengan kata lain disebut responden<sup>39</sup>. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dengan demikian, pendekatan penelitian merupakan orang yang dituju untuk mendapatkan data dan masukan-masukan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang Penerima Manfaat yang sadar untuk beribadah. peneliti memilih subjek tersebut karena ingin mengungkap kesadaran Penerima Manfaat dalam melaksanakan ibadah. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah tentang fenomena kesadaran Penerima Manfaat yang sadar untuk beribadah tetapi dengan keterbatasan gangguan mentalnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan jenis penelitian dengan fokus pada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam dan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial<sup>40</sup>.

Peneliti studi kasus yang berfokus pada suatu kasus tertentu secara detail sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang

---

<sup>38</sup>Sudiono, *Penelitian, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), hlm. 232.

<sup>40</sup>Ambo Upe, *Asas-Asas Mutiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 116.

dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga dapat diperlukan detail yang cukup kuat untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus.

## **B. Objek dan subjek Penelitian**

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kesadaran Penerima untuk beribadah tetapi dengan keterbatasan gangguan mentalnya.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua penerima manfaat yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas mental “Martani”, Kroya, Cilacap. Berikut adalah profil singkatnya:

- a. Nama Lengkap : Nur Hasan  
Alamat : Banjar Negara, Kec. Wanadadi Rt 05/Rw 02  
Tempat Tanggal Lahir : Banjar Negara, 20 Januari 1986  
Agama : Islam  
Usia : 33  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SD  
Analisa Masalah : Sering temperamental dan pernah mengalami lupa ingatan dan mendapat bisikan dari hal ghaib untuk melakukan hal-hal negatif.
- b. Nama Lengkap : Warsiyah  
Alamat : Paningkaban, Kec. Gumelar Rt 05/Rw 02  
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 07 Februari 1982  
Agama : Islam  
Usia : 37  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : SD

Analisa Masalah : Hubungan yang kurang harmonis dengan suami dan banyak hutang yang terlalu banyak.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mengambil lokasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas mental “Martani”, Kroya, Cilacap.

### D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik yang digunakan untuk belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dan hal-hal yang tidak bisa ditanyakan melalui wawancara. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi moderat, yakni observasi yang terdapat keseimbangan antara peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya<sup>41</sup>. Hal ini dikarenakan pengamat tidak bisa mengikuti kegiatan sepenuhnya.

Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Yang dilakukan pengamatan terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera. Dalam penelitian ini dilihat secara langsung kesadaran dari dua Penerima Manfaat dalam melaksanakan Ibadah di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.

#### b. Metode wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan bisa dilihat. Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang

---

<sup>41</sup>Sudar wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi structured yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur<sup>42</sup>. Interview dilakukan dengan daftar/panduan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian di perdalam untuk mendapatkan data dan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dan bisa sesuai dengan fokus penelitian, dengan keterangan lengkap mendalam.

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan bagaimana kesadaran dua Penerima Manfaat dalam melaksanakan Ibadah di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa daftar panduan wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada dua Penerima Manfaat dan Pegawai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan Dokumentasi salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis atau dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara. Pada bagian ini mencakup dokumen apa yang dipelajari dan cara mempelajari metode dokumentasi dan untuk apa data hasil

---

<sup>42</sup>Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan lihat di, Abdurrahmat Fathono, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 108.



dokumen digunakan dalam penelitian ini<sup>43</sup>. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau dokumen kantor (data penerima manfaat).

## E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur kualifikasi.

Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis dan statistika sebagai alat bantu analisis<sup>44</sup>.

Menurut Huberman dalam proses analisis data mencakup tiga proses antara lain sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data menyeleksi dan memfokuskan data dari catatan lapangan. Semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelum dipilih. Sehingga peneliti dapat menganalisa dan memastikan data yang sesuai dengan kerangka atau tujuan dari peneliti. Dalam tahap ini peneliti memilih fakta yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan, sehingga peneliti dapat memfokuskan, dan mempertegas dan membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian<sup>45</sup>.

### 2. Penyajian Data

Menjadikan hasil penelitian lebih selektif dan sederhana, serta memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan organisasi data mengaitkan hubungan antara fakta-fakta tertentu menjadi sebuah data. Peneliti dapat bekerja melalui

---

<sup>43</sup>Mawardi, Pedoman Penulisan Skripsi, (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2014), hlm. 10.

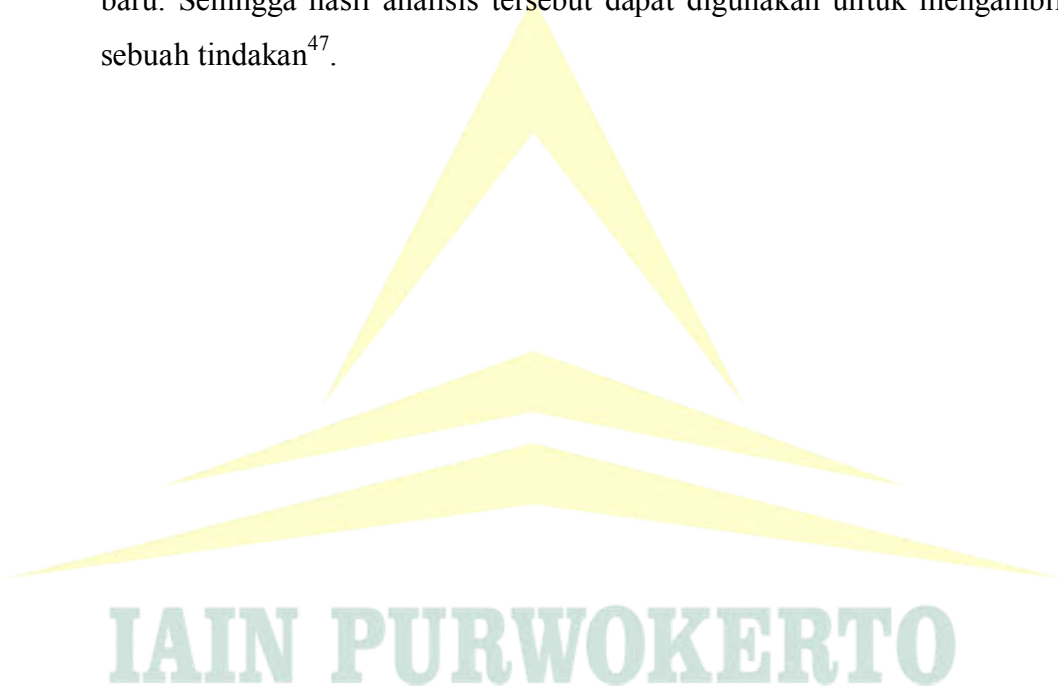
<sup>44</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

<sup>45</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kali Jaga, 2012) hlm. 130.

penggunaan diagram, bagan-bagan atau skema untuk menunjukkan hubungan yang terstruktur antara data yang satu dan yang lainnya. Dengan adanya proses tersebut peneliti akan mendapatkan data yang lengkap dan jelas<sup>46</sup>.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mulai melihat kasus dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis. Analisa ini bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, pengertian, konsep dan suatu teori baru. Sehingga hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan<sup>47</sup>.



---

<sup>46</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,.....,hlm. 131.

<sup>47</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,.....,hlm. 132.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Gambaran Singkat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.**

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap terletak di Jalan Wijaya Kusuma No.228 Rt 13 Rw VI Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap merupakan unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan keajahteraan sosial pada pasien Disabilitas Mental. RPSDM ini berada di bawah naungan PPSLU Dewanata Cilacap. Disabilitas Mental pada RPSDM disebut dengan nama Penerima Manfaat (PM) dengan jumlah keseluruhan penerima manfaat yang dilayani yaitu 80 orang. Penerima Manfaat yang ditangani yaitu orang sakit jiwa yang sudah dinyatakan sembuh 70% oleh rumah sakit jiwa.

Tujuan dimasukkannya pasien tersebut ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap yaitu untuk melatih atau mengembalikan sikap kemandirian dan jiwa sosialnya di lingkungan masyarakat. Supaya ketika pasien keluar dari RPSDM, pasien mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya dan dapat menjalankan kehidupannya sebagai manusia yang normal serta dapat diterima kembali oleh masyarakatnya. Proses penyembuhan dalam RPSDM ini dilakukan selama maksimal satu tahun. Apabila sudah menempuh proses penyembuhan selama satu tahun maka pasien dikembalikan ke keluarga atau masyarakat yang ia tinggali

Pada tahun 2018 ditetapkan lagi dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dirubah lagi menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

## 2. Deskripsi Umum Kasus Penerima Manfaat

### a. Penerima Manfaat Pertama

Nama Lengkap : Nur Khasan  
Alamat : Banjar Negara, Kec. Wanadadi Rt 05/Rw  
02  
Tempat Tanggal Lahir : Banjar Negara, 20 Januari 1986  
Agama : Islam  
Usia : 33  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SD  
Analisa Masalah : Sering temperamental dan pernah mengalami lupa ingatan dan mendapat bisikan dari hal ghaib untuk melakukan hal-hal negatif.

Masuk ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”. Berdasarkan klasifikasi dan pengamatan yang penulis buat, PM termasuk dalam klasifikasi Disabilitas mental ringan karena sudah mampu bersosialisasi dengan baik.

Kondisi fisik, berat badan 65kg, dan tinggi badan 165cm. Pada saat pertama masuk ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, PM sudah bisa merawat diri dengan baik, dan tidak tergantung dari orang lain untuk merawat diri.

Kondisi Psikis/Emosi, ekspresi yang ditunjukkan santai tidak tegang, tatapan matanya biasa tidak kosong, dan saat berinteraksi bisa menangkap isi pembicaraan yang sedang di bahas.

Kondisi mental dan intelektual, isi pembicaraan yang dikatakan sangat jelas, tidak terlalu paham tentang bahasa-bahasa formal. Penerima Manfaat menyesali dengan perbuatan yang dia lakukan pada waktu itu yaitu sering minum-minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya.

Pada saat ini di Rehabilitasi Penerima Manfaat ingin merubah hidupnya untuk jauh lebih baik lagi dengan cara memperbaiki ibadah sebagai motivasinya untuk segera sembuh. Dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Ibadah melalui Pembinaan Rohani Islam.

b. Penerima Manfaat Kedua

Nama Lengkap : Warsiyah  
Alamat : Paningkaban, Kec. Gumelar Rt 05/Rw 02  
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 07 Februari 1982  
Agama : Islam  
Usia : 37  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : SD  
Analisa Masalah : Hubungan yang kurang harmonis dengan suami dan banyak hutang yang terlalu banyak.

Pada saat Penerima Manfaat pertama masuk ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani". PM dalam kondisi tidak tenang dan mondar-mandir dan kondisinya tidak stabil. Kondisi fisik berat badan 55 kg, dan tinggi badan 150 cm. Kemampuan untuk merawat diri sangat baik karena terlihat dari kondisi fisiknya yang bersih. Cara berpakaian juga rapih.

Kondisi Psikis/Emosi, ekspresi wajah yang di tunjukan masih bingung dan terlihat masih sedikit tegang belum sepenuhnya stabil. Dan masih gelisah memikirkan anaknya supaya segera berkumpul dengan anak dan keluarganya.

Kondisi mental dan intelektual, berbicara masih dengan nada yang rendah belum santai. Isi pembicaraan masih sedikit belum jelas. Namun, PM sudah mampu berinteraksi dengan baik. Penerima Manfaat mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan tidak mendapat perlakuan baik dari suaminya dan Penerima Manfaat merasa tidak dipedulikan oleh suaminya,

dan suami memiliki hutang yang banyak sehingga membuatnya semakin tertekan.

Namun PM masih memiliki sistem pendukung dari pegawai yang bernama Ibu Rulie yang memberikan dukungan dan motivasi untuk terus bangkit demi anak-anaknya dan tidak lupa untuk mengingatkan selalu beribadah kepada Allah SWT. Lalu mengikuti kegiatan Pembinaan Rohani Islam sebagai pembelajaran bagi dirinya untuk memperdalam tingkat Ibadahnya.

## **B. Penyajian Data Kesadaran Dalam Beribadah Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.**

Pada Penelitian ini, subjek kesadaran untuk melakukan ibadah adalah Penerima Manfaat. Penerima Manfaat yang tidak sedang di isolasi, mudah untuk berkomunikasi, melaksanakan Ibadah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh dilapangan dalam penelitian kesadaran dalam beribadah pada Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Sebagai berikut:

### **1. Nur Khasan**

Kesadaran sangat diperlukan bagi setiap unsur kegiatan yang kita lakukan, salah satunya adalah kesadaran untuk melaksanakan Ibadah. Nur Khasan memiliki kemampuan tersendiri untuk meningkatkan kesadarannya melaksanakan Ibadah walaupun dengan keterbatasan Psikisnya yang terganggu, namun itu semua tidak menjadi penghalang untuk Nur Khasan bisa mendekatakan diri kepada Allah SWT. Dan mendorong dirinya yang memiliki beberapa kekurangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Nur Khasan sebagai manusia yang terlahir normal namun sedang dalam ujian Allah SWT dengan penyakit gangguan mentalnya. Tetapi tidak menghalangi Nur Khasan untuk sadar bahwa dirinya adalah seorang Muslim yang wajib hukumnya untuk melaksanakan Ibadah, dan memiliki

motivasi yang tinggi untuk memperdalam ilmu agama, dan menyadari keberadaan Allah SWT itu memang ada.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil deskripsi, wujud kesadaran sesuai dengan kriteria kesadaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Diferensiasi yang baik dimana semakin mantap untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Waktu saya pertama kali masuk kondisi saya masih bingung tidak stabil mba, masih terbayang-bayang masalah saya yang tidak baik seperti mabok-mabokan, tapi Alhamdulillah setelah saya disini merasa lebih baik karena disini saya lebih mandiri, belajar disiplin, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disini. Saya juga sedang belajar melaksanakan ibadah dengan tekun mba. Supaya saya lebih tenang, tidak kepikiran tentang masa lalu saya yang buruk, dan supaya saya sembuh mba”<sup>48</sup>.

Menurut Nur Khasan mengatakan bahwa mengalami perubahan setelah melaksanakan ibadah menjadi lebih tenang, menjadi lebih sabar dan ikhlas untuk menghadapi masalah.

2. Mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Sesuai hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Ya ingin memperbaiki diri mba, inget pas dulu sering mabok-mabokan terus. Lalu saya hanya berdo’a kepada Allah semoga selalu terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Dan melaksanakan Ibadah sesuai kemampuan yang saya bisa mba”<sup>49</sup>.

Menurut Nur Khasan dapat disimpulkan bahwa cara yang sesuai untuk mengerjakan perintah agama adalah dengan cara berdo’a dan

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

bermunajat kepada Allah SWT. Untuk terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

3. Motivasi lebih kuat dan lebih bermakna terhadap semangat dan arti hidup.

Sesuai hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Prinsipnya ya nekad mba, berdo’a, dan mengenal agama dengan serius, tetapi kendalanya disini tidak ada yang membimbing. Hanya saja sering mengikuti kegiatan Pembinaan Rohani”<sup>50</sup>.

Menurut Nur Khasan dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat motivasi dalam semangat dan arti hidup adalah prinsipnya nekad, berdo’a, dan mengenal agama dengan serius dan sungguh-sungguh.

4. Mengarahkan dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Sesuai hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Hanya Berdo’a kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus supaya bisa mengatasi masalah-masalah yang sedang di hadapi. Dan selalu sabar dan ikhlas untuk bisa menghadapi cobaan dari Allah SWT”<sup>51</sup>.

Menurut Nur Khasan dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan hidup kuncinya adalah berdo’a kepada Allah menjalankan Ibadah dengan tekun, selalu sabar, dan ikhlas apabila sedang mengalami permasalahan hidup.

5. Ibadahnya selalu di evaluasi agar Menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Allah SWT.

Sesuai hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Ya saya memerlukan guru pembimbing agar bisa meningkatkan keimanan beribadah saya, kualitas ibadah saya, dan supaya lebih paham tentang agama. Dan saat Ibadah saya merasakan kenikmatan kehadiran Allah SWT Hati saya merasa tenang, di

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.



badan terasa lebih nyaman, dan pikirannya terasa nyaman dan tentram”<sup>52</sup>.

Menurut Nur Khasan dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Allah SWT memerlukan pendampingan dari guru pembimbing supaya lebih paham terkait dengan agama. Dan merasakan ketenangan pikirannya terasa nyaman dan hatinya tentram saat Ibadah.

Walaupun Nur Khasan memiliki keterbatasan psikisnya yang terganggu bukan menjadi sebuah masalah untuk dirinya sadar melaksanakan Ibadah. Pemberian bekal dan motivasi adalah langkah utama untuk menambah kesadaran Nur Khasan agar tetap bisa melaksanakan Ibadah sebagai proses kesembuhan bagi Nur Khasan.

Jadi kesadaran Nur Khasan untuk melaksanakan Ibadah di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Memberikan dampak yang positif bagi Nur Khasan bagi kesembuhan dirinya. Dibandingkan dengan awal pertama masuk yang belum sadar untuk melaksanakan Ibadah. Nur Khasan merasa tidak nyaman, dan hatinya tidak tenang.

Pendapat serupa juga di pertegas oleh Bapak Sarwanto, selaku pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Yang menyatakan bahwa:

“Nur Khasan menjadi membaik setelah melaksanakan Ibadahnya mba, yang pada awalnya Nur Khasan merasakan keresahan dalam dirinya karena kondisi psikisknya yang terganggu. Namun setelah Nur Khasan rajin untuk melaksanakan Ibadah untuk kesembuhan dirinya, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT”<sup>53</sup>.

Dari hasil obeservasi yang peneliti lakukan kepada Nur Khasan terkait pelaksanaan Ibadah yang dilakukan secara konsisten adalah<sup>54</sup>:

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sarwanto, sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>54</sup>Hasil Observasi Pada tanggal 24 Juni 2019.

a. Shalat

Dalam shalat terjadi hubungan antara rohani dan spiritual antara Allah dan manusia untuk berdo'a dengan segala masalah yang sedang dialami. Begitu juga yang sedang dirasakan oleh Nur Khasan saat melaksanakan Ibadah Shalat. Nur Khasan melaksanakan Ibadah Shalat 5 waktu yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sedangkan shalat sunnah yang dilaksanakan adalah shalat hajjat dan sholat dhuha.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Sarwanto sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap. Menyatakan bahwa:

"Sukanya jam'ah mas Nur Khasan mba, dan jadi imam Shalat di Mushola. Supaya untuk meningkatkan keimananya dan Ibadahnya supaya lebih baik lagi. Pegawai disini selalu mengajarkan dan mendidik mengenalkan bahwa kita manusia lemah ada saatnya kita pulang dengan Ibadah adalah sanga untuk bekal kita mati nanti."<sup>55</sup>

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala dan juga keberkahan bagi setiap manusia. Begitu pula yang dilakukan oleh Nur Khasan membaca Al-Qur'an setelah sholat 5 waktu. Dan membaca Al-Qur'an bisa sampai 6 halaman. Dimulai dari belakang.

Hasil wawancara dengan Bapak Sarwanto sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap. Menyatakan bahwa:

"Menurut saya mas Nur Khasan bacaannya sudah lancar, dan tartilnya pun sudah enak untuk didengarkan mba. Rajin juga untuk membaca Al-Qur'an setiap habis shalat"<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sarwanto, sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sarwanto, sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

c. Berdo'a dan Berdzikir

Berdo'a dan berdzikir adalah cara untuk selalu mengingat Allah, mampu mengembangkan semangat, rasa percaya diri, pada seseorang yang sedang mengalami sakit. Nur Khasan melaksanakan doa dan dzikir sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT. Bermunajat agar bisa berkumpul dengan keluarga dan sembuh.

Hasil wawancara dengan dengan Nur Khasan sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Ya saya sering berdo'a dan berdzikir tujuannya supaya membuat hati saya tenang mba supaya selalu dalam lindungan Allah Swt. Contoh dzikir yang selalu saya ucap yaitu *Subhnallah Walhamdulillah wala ilaha illallah wallahuakbar*”<sup>57</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan Ibadah yang dilakukan oleh Nur Khasan sangat bermanfaat bagi kesehatan psikisnya. Bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari yang namanya dosa. Maka dari itu untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan adalah dengan cara melaksanakan Ibadah secara Ikhlas Lillahita'ala untuk mendapatkan Ridha dari Allah SWT, dan surga adalah sebagai hadiahnya.

Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap memberikan penting yaitu membuat Nur Khasan supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mengajak untuk selalu menjalankan Ibadah, dan memberikan kesabaran serta keikhlasan kepada Nur Khasan.

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan teori bab II dan hasil wawancara terkait kesadaran untuk melaksanakan Ibadah. Yaitu manfaat Ibadah antara lain untuk meningkatkan sifat ketakwaan kepada Allah SWT, menghapus kesalahan masa lalu yang telah diperbuat, dan sebagai bentuk ujian yaitu taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

Dapat Dismimpulkan bahwa dari hasil wawancara<sup>58</sup>. Dengan Nur Khasan mengalami perubahan psikis sebelum dan setelah melaksanakan Ibadah adalah sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan Ibadah	Setelah melaksanakan Ibadah
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Putus asa akan sakit atau cobaan yang sedang di alami.</li> <li>- Tidak ikhlas dengan sakit yang di alami.</li> <li>- Kondisi jiwanya tidak tenang.</li> <li>- Pikirannya tidak tenang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat untuk sembuh.</li> <li>- Tidak mengeluh</li> <li>- Menerima dengan ikhlas atas sakit yang sedang di alaminya.</li> <li>- Jiwanya menjadi tenang.</li> <li>- Pikirannya tenang.</li> </ul>

## 2. Warsiyah

Kesadaran beribadah yang dilaksanakan oleh Warsiyah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, Warsiyah sadar akan kesalahan/dosa yang telah diperbuat semasa hidupnya, sekarang Warsiyah sedang mengalami cobaan terkait dengan kesehatan psikisnya. Maka dari itu kesadaran Warsiyah untuk melaksanakan Ibadah adalah sesuatu yang luar biasa, dalam kondisinya yang sekarang ini membuat Warsiyah sadar terkait dengan Ibadahnya yang harus selalu dilaksanakan sebagai proses untuk meringankan beban/masalah yang sedang dihadapi, dan sebagai proses penyembuhan bagi Warsiyah.

Dalam bab II sudah dijelaskan bahwa kesadaran beragama seseorang akan muncul karena semakin mantap mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat motivasi dalam hidup, ibadahnya selalu di evaluasi, dan melakukan kewajibannya sebagai umat muslim sesuai dengan kemampuannya. Wujud Kesadaran sesuai dengan kriteria kesadaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

1. Diferensiasi yang baik dimana semakin mantap untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Saat saya melaksanakan Ibadah saya merasa dekat dengan Allah SWT mba, saya berdoa supaya saya cepat sembuh dan berkumpul dengan anak-anak dan keluarga, dan saya merasa lebih tenang. Karena sebagai umat muslim kita harus menjalankan perintah Allah SWT, tapi Alhamdulillah sekarang saya jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya”<sup>59</sup>.

Menurut Warsiyah dapat disimpulkan bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan cara melaksanakan Ibadah. Yaitu dengan berdo'a, menjalankan perintah Allah SWT.

2. Mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Untuk meninggalkan larangan-larangan Allah yaitu salah satunya adalah ditantang rasa malasnya mba supaya bisa menjalankan Ibadah. Dan hanya bisa berdo'a saja mba kepada Allah”<sup>60</sup>.

Menurut Warsiyah dapat disimpulkan bahwa untuk meninggalkan larangan-larangan Allah dengan cara berdo'a. dan di tantang rasa malasnya untuk melaksanakan perintah Ibadahnya.

3. Motivasi lebih kuat dan lebih bermakna terhadap semangat dan arti hidup.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

“Ingin cepat sembuh mba, supaya bisa berkumpul dengan Keluarga Dengan cara mengaji dilakukan secara rutin, diusahakan sore jangan tidur supaya sholat maghrib dan isya bisa terlaksana”<sup>61</sup>.

Menurut Warsiyah dapat disimpulkan bahwa untuk motivasi lebih kuat dan bermakna terhadap semangat arti hidup yaitu adalah ingin cepat sembuh dan berkumpul dengan keluarga. Serta lebih konsisten untuk melaksanakan Ibadah Sholatnya.

4. Mengarahkan dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Saya seringnya Bercerita dengan teman/pegawai di sini tentang masalah yang dihadapi mba jadi lega dan juga Sholat , Dzikir, dan berdo’a kepada Allah. Supaya bisa tetap sabar”<sup>62</sup>.

Menurut Warsiyah dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan hidup adalah dengan Ibadah yaitu sholat, dzikir, dan berdo’a kepada Allah. Dan sharing terhadap dengan teman/pegawai yang ada di rehabilitasi tentang masalah yang dihadapi.

5. Ibadahnya selalu di evaluasi agar Menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Allah SWT.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

“Saya merasa lebih tenang, nyaman, dan adem pikiran saya mba setelah saya melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT. Dan saya sebisa mungkin selalu memperbaiki Ibadah saya karena kadang malas, tapi saya harus mencoba memperbaikinya mba”<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

Menurut Warsiyah dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan kenikmatan penghayatan dan kehadiran Allah SWT yaitu memperbaiki Ibadahnya yang awalnya malas menjadi tidak malas terlebih dahulu. Setelah itu bisa merasakan kenikmatan kehadiran Allah SWT setelah melaksanakan Ibadah lebih tenang, nyaman, pikirannya menjadi adem.

Maka dapat disimpulkan bahwa Ibadah membuat Warsiyah semakin dekat dengan Allah SWT. Dan sebagai bentuk pertolongan supaya lekas sembuh untuk bisa berkumpul dengan keluarga lagi.

Warsiyah dapat meningkatkan pengaruh yang positif untuk meningkatkan kesadaran Ibadahnya. Warsiyah sangat senang mengikuti berbagai kegiatan dan bimbingan. Salah satunya adalah Bimbingan Rohani Islam. Karena warsiyah sadar bahwa seorang muslim adalah sesuatu yang wajib hukumnya untuk melaksanakan Ibadah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Warsiyah memahami dirinya bahwa dalam kaitannya Ibadah masih rendah. Sehingga dari aspek tersebut dapat dipahami bahwa Warsiyah menyadari kurangnya pengetahuan tentang Ibadah. Maka dari itu Warsiyah mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani Islam dan selanjutnya melaksanakan Ibadah tujuannya adalah memperbaiki keagamanya dan meningkatkan kegamaannya. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan atau membawa dirinya ke arah yang lebih baik lagi.

Pendapat serupa juga di pertegas oleh Ibu Rulie Nugrahanie, selaku pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Yang menyatakan bahwa:

“Dengan melaksanakan Ibadah, Warsiyah menjadi tenang, terkontrol emosinya, sudah menyambung untuk diajak komunikasi, terarah kehidupannya mba”<sup>64</sup>.

Dari hasil obeservasi yang peneliti lakukan kepada Warsiyah terkait pelaksanaan Ibadah yang dilakukan secara konsisten adalah<sup>65</sup>:

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rulie Nugrahanie, sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

a. Shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat muslim, dan hambanya memperoleh kedekatan dengan Allah SWT yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, dan memperoleh ketenangan jiwa. Warsiyah melaksanakan Ibadah Shalat 5 waktu, tetapi warsiyah jarang atau bahkan tidak melaksanakan shalat sunnah.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan ilmu paling utama dan paling mulia. Warsiyah dalam membaca Al-Qur'an masih belum terlalu rajin dan masih dalam proses tahap belajar.

Wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rulie Nughranie sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap. Di peroleh data sebagai berikut:

"Warsiyah masih belum lancar untuk membaca Al-Qur'an tetapi masih suka membaca Al-Qur'an setiap habis shalat. Walaupun masih belum lancar Warsiyah mau untuk belajar supaya bisa membaca Al-Qur'an"<sup>66</sup>.

c. Berdo'a dan Berdzikir

Berdo'a dan berdzikir adalah cara umat muslim untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, memberikan motivasi dan membangkitkan semangat saat dirinya merasa sakit. Agar dipermudah segala urusannya.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Warsiyah sebagai subjek dalam Penelitian yang penulis lakukan. Di peroleh data sebagai berikut:

"Selalu berdo'a memohon kepada Allah supaya lekas sembuh, berkumpul dengan keluarga, membesarkan anak-anak saya, dan ingin lekas bekerja sendiri". Dan pada saat saya dzikir saya

---

<sup>65</sup>Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, Pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rulie Nughranie, sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.



selalu mengucapkan *Subhnallah Walhamdulillah wala ilaha illallah wallahuakbar* dan tahlil mba”<sup>67</sup>.

Pelaksanaan Ibadah Warsiyah memberikan pengaruh besar untuk meringankan beban/masalah yang sedang dihadapi, dan sebagai proses penyembuhan bagi Warsiyah untuk bisa berkumpul dengan keluarganya lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah yang dilakukan Penerima Manfaat dapat memberikan dorongan serta keikhlasan, kesabaran, ketenangan jiwa bagi Penerima Manfaat, dan dapat mengarahkan Penerima Manfaat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memberikan dampak yang positif bagi kesehatan jiwa Penerima Manfaat untuk kesembuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran dalam melaksanakan Ibadah begitu penting bagi Penerima Manfaat sebagai penenang, dan sebagai proses penyembuhan. Walaupun dalam kondisi yang jiwanya terganggu namun disitu ada kemauan untuk sebuah perubahan dalam dirinya untuk segera lekas sembuh dari sakitnya.

Dari hasil wawancara<sup>68</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Warsiyah mengalami perubahan psikis sebelum dan setelah melaksanakan Ibadah adalah sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan Ibadah	Setelah melaksanakan Ibadah
<ul style="list-style-type: none"><li>- Putus asa akan sakit atau cobaan yang sedang di alami.</li><li>- Kondisi jiwanya tidak tenang.</li><li>- Pikirannya tidak tenang.</li><li>- Mengeluh</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Semangat untuk sembuh.</li><li>- Tidak mengeluh</li><li>- Jiwanya menjadi tenang.</li><li>- Pikirannya tenang.</li></ul>

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai subjek Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap, pada tanggal 08 Januari 2020.

### **C. Analisa Data Kesadaran Dalam Beribadah Dua Orang Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.**

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Drajat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama. Yang dimana kesadaran beragama adalah aspek yang terasah dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama<sup>69</sup>.

Penerima Manfaat dalam kondisi psikisnya yang terganggu tidak menjadi sebuah penghalang bagi Penerima Manfaat untuk melaksanakan Ibadahnya. Rasa kesadaran akan muncul dari kemauan dalam diri sendiri, dan muncul karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar untuk sembuh dan bisa berkumpul dengan keluarganya. Dan dijadikan semangat oleh Penerima Manfaat untuk melaksanakan Ibadah dengan konsisten dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### **1. Kualitas Ibadah**

Berdasarkan pemaparan teori dalam bab II untuk meningkatkan kualitas Ibadahnya memiliki beberapa aspek yaitu:<sup>70</sup>

##### **a. Niat Lillahi Ta’ala**

Bahwa ibadah yang dilaksanakan tujuannya adalah agar Penerima Manfaat tetap sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan/masalah yang sedang dialami, sebagai sebuah metode penyembuhan bagi Penerima Manfaat agar sehat jasmani dan rohani, sehat mentalnya, serta sehat jiwa dan raganya.

Memberikan sebuah pengertian bahwa penyakit yang sedang di alaminya sekarang ini merupakan sebuah ujian dari Allah SWT supaya kita tetap ingat kepada-Nya dalam kondisi apapun. Niat yang ada pada diri Penerima Manfaat dilakukan untuk meningkatkan sebuah kesadaran keinginan untuk lekas sembuh dan terus semangat untuk

---

<sup>69</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawira S, *Teori-Teori Psikologi*, ..... , hlm. 169.

<sup>70</sup>Zulkifli, “Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam”, *Jurnal Pemikiran dan pencerahan*,....., hlm. 8.

menjalani hidupnya, serta menumbuhkan sikap positif pada dirinya. Sehingga Penerima Manfaat merasakan dampak dari hasil kesadaran dirinya untuk melaksanakan ibadah salah satunya adalah merasakan ketenangan dalam hatinya dan pikirannya.

Pernyataan yang berkaitan dengan teori tersebut diatas juga disampaikan oleh Ibu Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Kunci pertama untuk melaksanakan Ibadah adalah dengan niat yang sungguh-sungguh, dan juga rasa ingin tahu Penerima Manfaat untuk belajar tentang ibadah itu sangat bagus. Lalu saya dan pegawai lainnya tidak lupa untuk memberikan motivasi untuk jangan lupa tinggalkan sholat 5 waktu, dan ibadah lainnya. Kadang saya sering bertukar cerita dengan Penerima Manfaat untuk selalu semangat supaya cepat sembuh dan bisa berkumpul dengan anak dan keluarga di Rumah”<sup>71</sup>.

Jadi, dari hasil penelitian bahwa dilaksanakannya ibadah bagi Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap yaitu sebagai salah satu proses penyembuhan, memberikan suatu motivasi, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki diri supaya lebih baik lagi dengan niat yang sungguh-sungguh.

b. Ikhlas

Mendampingi Penerima Manfaat untuk melaksanakan ibadah secara rajin dan konsisten dengan ikhlas, sekiranya ada Penerima Manfaat yang kurang rajin untuk melaksanakan ibadah perlu adanya dorongan untuk melaksanakan ibadah secara perlahan.

Pernyataan tersebut di pertegas oleh Bapak Sarwanto, selaku Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Disini peran pegawai sangat penting bagi pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat, yaitu mendampingi Penerima Manfaat

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

untuk tata cara wudhu, sholat 5 waktu itu yang penting mba. Saya senang mba melihat Penerima Manfaat ada yang sadar untuk melaksanakan Ibadah. Ya walaupun kesehatan jiwanya terganggu tapi mereka masih mengingat akan kewajibannya sebagai umat muslim”<sup>72</sup>.

Jadi, dari hasil penelitian bahwa dilaksanakannya Ibadah yang ikhlas yang dilakukan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Yaitu sebagai proses belajar bagi Penerima Manfaat untuk mengetahui bagaimana cara ikhlas lahir batin untuk melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT untuk menemukan ketenangan pada dirinya.

c. Perwujudan Diri yang Lebih Baik

Yang di rasakan Penerima Manfaat saat pengalamannya dahulu sebagai sesuatu yang sangat tidak mengenakan dan membuat jiwa merasa tidak tenang, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan. Sehingga Penerima Manfaat tidak ingin mengulang kembali perasaan yang pernah dirasakannya saat dahulu. Penerima Manfaat yang mengalami pengalaman traumatik, kurang percaya diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Perwujudan diri dalam memelihara stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri untuk melakukan proses perwujudan diri yang lebih baik. Ini menjadi suatu hal yang penting karena perwujudan diri yang lebih baik merupakan faktor yang kuat untuk mewujudkan kepribadian yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam kaitannya dengan Ibadah bisa membantu Penerima Manfaat yang awalnya kepribadiannya tidak baik, setelah melaksanakan Ibadah bisa membuat perwujudan diri yang lebih baik. Kemudian dan kemampuan Penerima Manfaat dapat berkembang melalui yang namanya belajar dengan sungguh-sungguh, disini Penerima Manfaat melaksanakan proses belajar Ibadah untuk dapat berubah.

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Sarwanto, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

Hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Dulu itu saya mabok-mabokan mba, intinya tidak jelas hidup saya mba. Lontang-lantung, merasa tidak punya tujuan hidup. Tapi, setelah saya disini melaksanakan ibadah saya merasa dekat dengan Allah SWT, merasa tenang, memperbaiki diri mba pokoknya”<sup>73</sup>.

Dalam hal ini Penerima Manfaat mampu untuk mengatur perwujudan dirinya melalui proses yang baik dengan melaksanakan Ibadah. Dan berkembang melalui proses belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki dirinya.

d. Toleransi Beragama

Dalam Rehabilitasi mayoritas adalah umat muslim, tetapi minoritas ada salah satu Penerima Manfaat yang non muslim. Mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar aturan dan selalu menumbuhkan perdamaian dalam perbedaan.

Penerima Manfaat saling menghormati satu sama lain dan membiarkan pemeluk agama untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan Ibadah. Untuk itu toleransi itu sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama selama di rehabilitasi.

Pernyataan yang berkaitan dengan teori tersebut disampaikan oleh Warsiyah sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Hubungan saya dengan teman yang non muslim yang baik mba, tidak membeda-bedakan agama. Saling menghormati satu sama lain. Tidak menentang Ibadahnya satu sama lain. Saling membantu mba pokoknya”<sup>74</sup>.

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

Dapat disimpulkan bawa Tolerensi sesama Penerima Manfaat saling menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan antar agama. Dan saling menghargai setiap Ibadah yang dilaksanakannya.

Dari pemaparan hasil wawancara dan bahasan bab II maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kesadaran untuk melaksanakan Ibadah dengan kualitas yang baik akan membawa dirinya ke arah yang lebih baik lagi. Mampu menjalin hubungan dan membaaur dengan lingkungan baru disekitar rehabilitasi dengan baik. Orang dengan kualitas Ibadahnya yang baik mampu menghargai orang lain, mengevaluasi Ibadahnya, merasa kedekatan dengan Allah SWT.

## **2. Manfaat Ibadah bagi Penerima Manfaat**

Adapun Manfaat Ibadah Bagi Penerima Manfaat sesuai dengan teori bab II yaitu sebagai berikut<sup>75</sup>:

### **a. Sebagai sarana kesembuhan bagi Penerima Manfaat**

Melaksanakan Ibadah bagi Penerima Manfaat sangat penting pengaruhnya bagi kesembuhan psikisnya. Dari awalnya yang merasa jauh dengan Allah SWT maka menjadi lebih dekat dengan-Nya, serta menjadi lebih baik lagi. Yang awal masuk rehabilitasi penuh dengan masa lalu yang membuat dirinya merasa mempunyai banyak dosa, maka setelah berada di rehabilitasi dan melaksanakan ibadah dengan penuh keyakinan maka sekarang hidupnya merasa jauh lebih tenang dibandingkan dengan yang dulu.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Rulie Nugrahanie, yang menyatakan bahwa:

“PM merasakan tenang dan lebih membaik setelah selesai melaksanakan ibadahnya mba, yang pada awalnya PM merasakan keresahan dalam dirinya karena kondisi psikisnya yang terganggu. Namun saat di rehabilitasi PM rajin untuk melaksanakan ibadah untuk kesembuhan dirinya, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT”<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup>Suarning Said,” Wawasan Al-Qur’an Tentang Ibadah”,....., hlm. 50-51.

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

b. Sebagai pembina kesehatan jiwa Penerima Manfaat

Ibadah mempunyai manfaat memperkuat mental dan menambah kesehatan jiwa Penerima Manfaat. Karena pendekatan dengan Allah SWT lebih ditingkatkan dengan kesadaran dan kemauan untuk lebih banyak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dirinya dan menenangkan batinnya. Ketekunan dalam melaksanakan ibadah dapat mengurangi kecemasan dan tingkat depresi orang-orang yang terganggu kesehatan jiwanya.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori BAB II mengenai fungsi ibadah yaitu meningkatkan sikap taqwa kepada Allah SWT, untuk menghapus kesalahan masa lalu, dan sebagai ujian untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan yang sedang dialami.

c. Ketaqwaan hati

Ketaqwaan yang mencegah Penerima Manfaat dari perbuatan maksiat, mendorong Penerima Manfaat untuk menjalankan Perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

d. Mengharapkan ampunan dan mendapatkan surga-Nya Allah SWT

Mendapat Ridho dari Allah SWT untuk senantiasa melaksanakan ibadah dengan tekun, dan mendapatkan ampunan atas masa lalu yang Penerima Manfaat lakukan. Serta mendapatkan hasil dari ibadahnya untuk bisa mendapatkan surganya Allah SWT.

e. Memperoleh ketenangan hati

Ibadah bisa membuat Penerima Manfaat untuk jauh lebih baik dan memperoleh ketenangan dalam hati, jiwa, dan pikirannya. Sehingga hal yang bisa Penerima Manfaat lakukan adalah beribadah supaya bisa mendapatkan ketenangan dalam dirinya.

Sama dengan pernyataan dari Ibu Nugrahanie, selaku pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. mengatakan bahwa:

“Hal utama yang membantu PM dalam kondisinya yang sekarang ini adalah dorongan orang-orang sekitar seperti,

keluarga, teman, dan pegawai. Yang memotivasi mereka supaya bisa lebih sabar dan ikhlas. Dan mendekatakan diri kepada Allah SWT untuk kesembuhan dirinya”<sup>77</sup>.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori BAB II mengenai Manfaat/Tujuan ibadah yaitu mencapai predikat tertinggi yaitu taqwa, untuk menghapus dosa dan kesalahan, serta sebagai sarana ujian.

### **3. Faktor Pendukung Untuk Meningkatkan Kesadaran Penerima Manfaat**

Dalam faktor meningkatkan kesadaran, Faktor pendukung untuk meningkatkan kesadaran yaitu adalah pada diri sendiri untuk berupaya membentuk sebuah kesadaran terkait kewajibannya sebagai seorang muslim. Berikut ini penjelasan faktor pendukung untuk meningkatkan kesadaran Penerima Manfaat sesuai teori yang ada di bab II<sup>78</sup>. Adalah sebagai berikut:

#### **1. Diri Sendiri**

Adanya kesadaran yang dimiliki Penerima Manfaat sejak awal bahwa dirinya adalah seorang muslim. Kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan Ibadah. Tidak berarti harus memaksakan tetapi disini juga Penerima Manfaat diberikan dukungan untuk meningkatkan kesadaran dirinya untuk melaksanakan Ibadah yang sesuai kewajiban dirinya sebagai seorang muslim.

Maka dari itu Penerima Manfaat sadar untuk melaksanakan Ibadah tujuannya adalah untuk memperbaiki keagamaannya dan meningkatkan keagamaannya. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan atau membawa dirinya ke arah yang lebih baik.

#### **2. Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dimana Penerima Manfaat dibentuk kepribadiannya melalui lingkungan keluarga. Maka seluruh anggota keluarga wajib memberikan dukungan untuk

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>78</sup>E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*,....., hlm. 33.



meningkatkan kesadaran dirinya sebagai seorang muslim dan pembiasaan Penerima Manfaat untuk konsisten melaksanakan Ibadah.

### 3. Lingkungan

Lingkungan dimana Penerima Manfaat tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian Penerima Manfaat. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh Penerima Manfaat menjadi baik, tetapi lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh Penerima Manfaat menjadi buruk. Oleh sebab itu para pegawai yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengadakan yang namanya kegiatan keagamaan yang fungsinya untuk meningkatkan kesadaran dirinya sebagai seorang muslim, dan menerapkan disiplin tepat waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di rehabilitasi termasuk untuk tepat waktu dalam melaksanakan Ibadah. Hal ini membuat motivasi dalam beribadah meningkat, sehingga lingkungan yang baik tersebutlah dapat menumbuhkan kesadaran pada Penerima Manfaat.

### 4. Sarana Ibadah yang lengkap

Disediakan Buku Iqro dan Al-Qur'an yang membantu Penerima Manfaat untuk membaca Al-Qur'an, maupun sebagai bahan belajar membaca Al-Qur'an bagi Penerima Manfaat yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Mukenah dan sarung gunanya adalah memperlancar kegiatan ibadah sholat bagi Penerima Manfaat Puteri dan puteri.

Sarana dan prasarana dalam penunjang Ibadah Penerima Manfaat sangat penting supaya proses untuk belajar maupun pelaksanaan Ibadah bisa berjalan dengan baik.

Seperti dalam sesi wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rulie Nugrahanie selaku pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” mengatakan bahwa:

“PM diberikan fasilitas yang ada di Mushola, gunanya adalah mendorong PM supaya melaksanakan ibadah. Dan mempermudah PM untuk belajar mengaji, tetapi Buku Iqro dan Al-Qur'an sedikit mba karena kebanyakan banyak yang sudah

rusak. Mukenah dan sarung jumlahnya sedikit karena, banyak PM yang sudah membawa dari rumah mba”<sup>79</sup>.

Jadi fasilitas yang ada di Mushola sangat membantu bagi Penerima Manfaat untuk melaksanakan ibadah.

5. Diberikan sebuah kepercayaan

Para Penerima Manfaat senang diberi kepercayaan untuk belajar terkait dengan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, Sholat, dan Adzan. Sehingga Penerima Manfaat merasa punya tanggung jawab dan nantinya bisa mengemban amanah dengan baik untuk melaksanakan tugasnya. Walaupun awalnya merasa kurang mampu tapi setelah belajar mereka bisa melaksanakan tugasnya.

6. Motivasi

Memberikan sebuah pengertian bahwa penyakit yang sedang di alaminya sekarang ini merupakan sebuah ujian dari Allah SWT supaya kita tetap ingat kepada-Nya dalam kondisi apapun. Pemberian motivasi kepada Penerima Manfaat dilakukan untuk meningkatkan sebuah kesadaran keinginan untuk lekas sembuh dan terus semangat untuk menjalani hidupnya, serta menumbuhkan sikap positif pada dirinya. Sehingga Penerima Manfaat merasakan dampak dari hasil kesadaran dirinya untuk melaksanakan ibadah salah satunya adalah merasakan ketenangan dalam hatinya dan pikirannya.

**4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat**

Berdasarkan hasil observasi<sup>80</sup>. Yang dilakukan Dilapangan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap.

Dipengaruhi oleh dua faktor yaitu adalah sebagai berikut:

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2019.

<sup>80</sup>Hasil Observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Pada tanggal 24 Juni 2019.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Ibadah pada Penerima Manfaat adalah motivasi dan kebutuhan. Penerima Manfaat membutuhkan motivasi supaya semangat dan mau melaksanakan ibadah. Dan juga kebutuhan bagi Penerima Manfaat untuk memahami agama serta sarana supaya Penerima Manfaat sembuh”<sup>81</sup>.

Jadi Faktor Internal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat *pertama*, Motivasi yang dimana keadaan Penerima Manfaat yang memerlukan dorongan untuk melakukan sesuatu. Hal ini adalah motivasi Penerima Manfaat untuk melaksanakan Ibadah. Sehingga Motivasi dapat tumbuh dari diri Penerima Manfaat. *Kedua*, adalah kebutuhan, ibadah adalah sesuatu yang wajib hukumnya untuk dilaksanakan bagi umat muslim. Mengetahui dan mengerti adalah kebutuhan rasa ingin tahu, untuk mendapatkan pengetahuan akan sesuatu. Jika dalam diri Penerima Manfaat memiliki kebutuhan ini mereka akan mampu memenuhi kebutuhan mereka. Memahami dan mengamalkan suatu kegiatan demi terpenuhinya kebutuhan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar Penerima Manfaat yang ikut mempengaruhi timbulnya pemahaman dalam diri individu. Yang bisa menjadikan orang tergerak untuk melakukan aktivitas (pengalaman).

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

Hasil Wawancara dengan Ibu Rulie Nugrahanie sebagai Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Kemudian, Faktor eksternal yaitu lingkungan. Lingkungan dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman serta pengalaman Penerima Manfaat akan Ibadah. Karena Penerima Manfaat berusaha memahami lingkungannya dengan cara berfikir”<sup>82</sup>.

Jadi Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat adalah lingkungan. Pengaruh lingkungan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Selalu menumbuhkan hal-hal yang positif terutama dalam hal disiplin. Yang setiap hari Penerima Manfaat harus bangun pagi untuk mandi, sholat shubuh berjama’ah, dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang telah terjadwal. Hal positif ini yang selalu dibangun dan di tumbuhkan agar Penerima Manfaat .mendapat pengaruh yang positif dalam lingkungannya.

Pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap memberikan peran penting bagi Penerima Manfaat yaitu, membuat Penerima Manfaat supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mengajak Penerima Manfaat untuk selalu menjalankan ibadah, memberikan kesabaran serta keikhlasan bagi Penerima Manfaat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah yang dilakukan Penerima Manfaat dapat memberikan dorongan serta keikhlasan, kesabaran, ketenangan jiwa bagi Penerima Manfaat, dan dapat mengarahkan Penerima Manfaat untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT, dan memberikan dampak yang positif bagi kesehatan jiwa Penerima Manfaat untuk kesembuhannya.

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Rulie Nugrahanie, sebagai pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

Pelaksanaan Ibadah Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap memberikan pengaruh besar bagi kesehatan jiwanya yang sedang dialami oleh Penerima Manfaat. Dengan beribadah Penerima Manfaat merasakan ketenangan dalam dirinya dan membuat kesehatannya jauh lebih baik.

#### **5. Manfaat yang dirasakan Penerima Manfaat**

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti peroleh di lapangan, memperoleh data terkait manfaat yang dirasakan Penerima Manfaat setelah melaksanakan Ibadah yang sesuai pada teori bab II manfaat beribadah yaitu sebagai berikut<sup>83</sup>:

##### **1. Ketenangan Jiwa**

Yakni ibadahlah yang akan memberikan ketenangan jiwa bagi Penerima Manfaat. Awalnya Penerima Manfaat merasakan Pikiran yang tidak tenang atau tidak stabil, tetapi setelah melaksanakan Ibadah Penerima Manfaat merasakan ketenangan jiwa. Hal ini menjadi suatu perubahan yang baik bagi kesembuhan Penerima Manfaat.

Hasil wawancara dengan Nur Khasan sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Adem, pikiran tenang, tidak macem-macem untuk berbuat hal buruk, setelah melaksanakan Ibadah mba. Intinya saya merasakan perubahan pada diri saya setelah melaksanakan Ibadah”<sup>84</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa Ibadah membuat Penerima Manfaat menjadi lebih tenang dan lebih baik lagi.

##### **2. Merasa dekat dengan Allah**

Bentuk ketaatan/keimanan kepada Allah adalah dengan cara Ibadah. Maka dari itu Penerima Manfaat selalu melaksanakan Ibadah

---

<sup>83</sup>Suarning Said,” Wawasan Al-Qur’an Tentang Ibadah”,.....hlm. 50-51.

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Nur Khasan, sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” , Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

supaya dekat dengan Allah SWT dan keimanan dan ketawaannya semakin matang.

Hasil wawancara dengan Warsiyah sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap. Mengatakan bahwa:

“Saya selalu berdo’a dan mendekatkan diri kepada Allah agar cepat sembuh mba, supaya bisa berkumpul dengan Keluarga dan Anak di Rumah. Dan saya selalu tenang saat merasa dekat dengan Allah SWT”<sup>85</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah merupakan sesuatu yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, yang bisa menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya.

### 3. Semangat untuk sembuh

Sakit merupakan ujian yang diberikan oleh Allah SWT, untuk melihat seberapa besarkah tingkat keimanan yang kita miliki kepada Allah SWT. Dengan berdo’a dan melaksanakan perintah-Nya merupakan sebuah pertolongan yang dapat membuat Penerima Manfaat sembuh dari penyakitnya. Dan berusaha selalu sabar dan ikhlas.

Disisi lain juga kesadaran dalam melaksanakan Ibadah begitu penting bagi Penerima Manfaat sebagai penenang, dan sebagai proses penyembuhan. Walaupun dalam kondisi yang jiwanya terganggu namun disitu ada kemauan untuk sebuah perubahan dalam dirinya untuk segera lekas sembuh dari sakitnya. Dengan adanya kesadaran untuk beribadah yang dilakukan oleh penerima manfaat memberikan semangat atau dorongan supaya lekas sembuh dan bisa berkumpul dengan keluarganya.

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Warsiyah, sebagai Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap, pada tanggal 04 Oktober 2019.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran beribadah membuat penerima manfaat bisa tekun, sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah dalam hidupnya, menjadikan penerima manfaat bisa lebih dekat dengan Allah SWT, dan merasakan manfaat setelah melakukan ibadah, contohnya, hatinya lebih tenang, nyaman, dan pikirannya tidak negatif. Karena dengan beribadah cara yang terbaik yang dilakukan oleh penerima manfaat supaya memperbaiki dirinya dan sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu juga penerima manfaat senantiasa di beri bimbingan, diberikan motivasi oleh para pegawai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Kroya, Cilacap) dapat diambil kesimpulan bahwa penerima manfaat menjalani ibadahnya dengan motivasi yang tinggi karena penerima manfaat ingin memperbaiki dirinya supaya lebih baik lagi.

Untuk menjawab rumusan masalah di bab I terkait bagaimana kesadaran Penerima Manfaat dalam menjalankan Ibadahnya maka akan di tarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Nur Khasan**

Nur khasan sadar bahwa dirinya adalah seorang muslim, dan kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan Ibadah yang di perintahkan oleh Allah SWT. Nur Khasan melaksanakan Ibadahnya secara konsisten dengan motivasi yang tinggi. Pada saat waktu sholat tiba Nur Khasan bergegas untuk menuju ke Mushola yang ada di rehabilitasi dan langsung berwudhu lalu mengumandangkan adzan. Nur Khasan sering untuk menjadi imam di Mushola untuk memimpin berjam’ah bersama teman-teman yang lainnya. Setelah selesai sholat Nur Khasan langsung berdo’a dan berdzikir kepada Allah SWT untuk meminta kesembuhan bagi dirinya dan supaya cepat berkumpul dengan keluarganya, lalu setelah berdo’a dan berdzikir Nur Khasan membaca Al-Qur’an antara paling banyak 6 halaman.

##### **2. Warsiyah**

Warsiyah mempunyai motivasi dan tidak lupa selalu mengevaluasi terkait pelaksanaan Ibadahnya untuk sebagai bekal menjalani kehidupan yang lebih baik. Warsiyah melaksanakan sholat secara berjam’ah dengan teman-teman lain. Kadang juga warsiyah melakukan sholat secara ma’mum di asrama. Setelah itu Warsiyah berdo’a dan berdzikir kepada Allah SWT untuk



segera berkempul dengan keluarga dirumah. Warsiyah tidak lupa untuk membaca Al-Qur'an walaupun masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an tetapi Warsiyah berusaha untuk belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisa hasil penelitian dilapangan maka penulis memberikan saran yang semoga saja bermanfaat bagi para pegawai dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Para Pegawai
  - a. Diadakannya proses layanan bimbingan keagamaan yang efektif yang paling utama adalah bimbingan untuk penerima manfaat yang sama sekali tidak bisa tata cara wudhu, shalat, dll.
  - b. Membuat agenda rutinan belajar iqro, dan qur'an bagi penerima manfaat.
  - c. Menambah referensi cara belajar agama yang efektif bagi penerima manfaat.
2. Bagi Penerima Manfaat
  - a. Jangan malas untuk belajar agama dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di rehabilitasi.
  - b. Rajin untuk melaksanakan Ibadah secara konsisten.
  - c. Selalu tumbuhkan rasa semangat untuk Beribadah
  - d. Jangan malas untuk melaksanakan Ibadah
3. Bagi Keluarga
  - a. Selalu memberikan dukungan/motivasi kepada Penerima Manfaat.
  - b. Memberikan pengertian bahwa untuk selalu melaksanakan Ibadah sebagai bentuk proses kesembuhan bagi Penerima Manfaat.
4. Bagi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani", Cilacap.
  - a. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang memiliki SDM Psikolog/Konselor/Psikoterapis guna meningkatkan pelayanan dan penanganan yang ada.

- b. Menambah Psikolog/Konselor yang bertujuan untuk mengelola mental atau psikis Penerima Manfaat.

### **C. Penutup**

Dengan ucapan rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan, kelemahan. Maka dari itulah, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun supaya kedepannya lebih baik lagi.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini dimana penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Dan pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Ariadi, Purwansyah. 2013. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Syifa Medika*. Vol. 3. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Budiharjo, Paulus. 2002. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drajat, Zakiyah. 1999. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- E. Koeswara. 1987. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Fathono, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus. 2016. "Spritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki". *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 11. No. 1
- Ghufron, M. Nur dan S, Rini Risnawira. 2012. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ
- Goelman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Aliah Purwakania. 2012. "Disiplin Beribadah". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 1, No. 3.
- Hastjarjo Dicky. 2005. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)". *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 3. No. 2.
- Hayati, Umi. 2017. "Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial". *Jurnal Of Communication*. Vol. 2. No. 2.
- Januarsari, Triananda Rainy dan Murtanto Yudhi. 2003. *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Jauhari, Iman. 2011. "Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam". *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 13. No. 55.
- Lestari, Murniati. 2013. "Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Eks Psikotik Dengan Metode Bermain di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" di Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya. Kabupaten Cilacap. Jawa Tengah". Dimuat dalam skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Mawardi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press. Purwokerto.
- Mazaya, Kharisma Nail. 2011. "Konsep Diri Dan Bermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan". *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6. No. 2.
- Rahmawati. 2017. "Upaya Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Penerima Manfaat". Dimuat dalam skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Reber, Arthur S. dan S. Reber Emily. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, Ireto Fani. 2015. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental". *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Said, Suarning. 2017. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15. No. 1.
- Sastrowardoyo Ina. 1991. *Teori Kepribadian Rollo May*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. 2011. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara.
- Soehadha Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kali Jaga.
- Sudarsono. 2018. "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4. No. 1.
- Sudiono. 2007. *Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1994. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Agus. 2012. *Mengapa Kita Harus Beribadah?*. Banguntapan Yogyakarta: Safirah.
- Upe, Ambo. 2010. *Asas-Asas Mutiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Uswatusholihah, Uus. 2015. "Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Dan Ilmu Komunikasi". *Jurnal Komunika*. Vol. 9. No. 2.
- Wabdabun, Sudar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zulkifli. 2017. "Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam". *Jurnal Pemikiran dan pencerahan*. Vol. 13. No. 2.
- Zulkifli. 2017. *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.